



HUBUNGAN PIJAT AKUPRESUR PADA TITIK CV12, ST25, ST36, DAN SP6 DENGAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BADUTA

Rita Zulinda, Elvina Sari Sinaga*, Intan Triana Siahaan, Yulia

PUI-PT Gentle Baby Care, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No.3, Sei Putih Barat, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara 20118, Indonesia

*elvinasari2703@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan dan perkembangan baduta merupakan indikator penting dalam menilai status kesehatan anak. Masa baduta (0–23 bulan) merupakan periode kritis yang menentukan kualitas kesehatan dan perkembangan anak di masa mendatang. Namun, masih ditemukan masalah pertumbuhan dan perkembangan pada baduta seperti berat badan tidak sesuai usia, gangguan perkembangan motorik, bahasa, maupun sosial yang dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi, asupan nutrisi, dan perawatan kesehatan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah stimulasi terapi komplementer seperti pijat akupresur. Pijat akupresur pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6 dapat meningkatkan metabolisme, memperbaiki fungsi pencernaan, serta meningkatkan nafsu makan anak sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan baduta. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya menyediakan bukti ilmiah mengenai manfaat pijat akupresur sebagai terapi komplementer yang dapat digunakan untuk mendukung optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan baduta. Tujuan: untuk mengetahui hubungan pijat akupresur pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6 dengan pertumbuhan dan perkembangan baduta di Klinik Bidan Sri Rezeki Kota Lhokseumawe Tahun 2025. Menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi seluruh baduta usia 0–23 bulan yang mendapatkan pijat akupresur dengan jumlah sampel 36 baduta menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar checklist, pengukuran berat badan dan panjang badan berdasarkan standar WHO, serta Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar baduta mendapatkan pijat akupresur secara teratur sebanyak 22 orang (61,1%), memiliki pertumbuhan normal sebanyak 25 orang (69,4%), dan perkembangan sesuai sebanyak 24 orang (66,7%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pijat akupresur dengan pertumbuhan baduta ($p\text{-value} = 0,006$) serta perkembangan baduta ($p\text{-value} = 0,018$). Kesimpulan terdapat hubungan antara pijat akupresur pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6 dengan pertumbuhan dan perkembangan baduta.

Kata kunci: baduta; perkembangan; pertumbuhan; pijat akupresur

THE RELATIONSHIP OF ACUPRESSURE MASSAGE AT CV12, ST25, ST36, AND SP6 POINTS WITH THE GROWTH AND DEVELOPMENT OF TODDLERS

ABSTRACT

Toddler growth and development are important indicators in assessing a child's health status. The toddler period (0–23 months) is a critical stage that determines the quality of health and development in later life. However, problems related to growth and development are still found among toddlers, including inappropriate weight-for-age, motor, language, and social developmental delays, which may be influenced by inadequate stimulation, nutritional intake, and child healthcare. One factor that may influence child growth and development is complementary therapy stimulation such as acupressure massage. Acupressure massage at points CV12, ST25, ST36, and SP6 can improve metabolism, enhance digestive function, and increase appetite, thereby supporting toddler growth and development. This study is important to provide scientific evidence regarding the benefits of acupressure massage as a complementary therapy that can be utilized to support the optimization of toddler growth and development. The objective of this study was to determine the relationship between acupressure massage at points CV12, ST25, ST36, and SP6 and the growth and development of toddlers at Sri Rezeki Midwifery Clinic, Lhokseumawe City, in 2025. This study employed an

analytical correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of all toddlers aged 0–23 months who received acupressure massage, with a sample of 36 toddlers selected using the total sampling technique. Data were collected using a checklist form, measurements of body weight and body length based on WHO standards, and the Pre-Screening Developmental Questionnaire (KPSP). Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test at a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The results showed that most toddlers received regular acupressure massage (22 children; 61.1%), had normal growth (25 children; 69.4%), and demonstrated age-appropriate development (24 children; 66.7%). Chi-Square analysis indicated a significant relationship between acupressure massage and toddler growth (p -value = 0.006) as well as toddler development (p -value = 0.018). There is a significant relationship between acupressure massage at points CV12, ST25, ST36, and SP6 and the growth and development of toddlers.

Keywords: acupressure massage; development; growth; toddler

PENDAHULUAN

Masa baduta (bayi usia 0–23 bulan) merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan paling kritis dalam kehidupan anak, di mana terjadi perkembangan pesat organ tubuh, sistem saraf, kemampuan motorik, serta kapasitas kognitif dan bahasa. Gangguan tumbuh kembang pada fase ini, khususnya akibat malnutrisi kronis, berkontribusi pada fenomena stunting kondisi kurangnya pertumbuhan linier yang berdampak pada fungsi kognitif, munitas, dan produktivitas di kemudian hari (World Health Organization (WHO), 2025).

Berdasarkan data kesehatan ibu dan anak, masih ditemukan permasalahan pertumbuhan dan perkembangan pada baduta, seperti berat badan tidak sesuai umur, panjang badan di bawah standar, serta keterlambatan perkembangan motorik dan psikososial. Faktor penyebabnya antara lain asupan nutrisi yang kurang optimal, pola asuh yang tidak adekuat, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi yang tepat. Menurut WHO/UNICEF/World Bank Joint Child Malnutrition Estimates 2025, prevalensi stunting pada anak usia di bawah lima tahun di seluruh dunia diperkirakan mencapai sekitar 23,2%, yang setara dengan sekitar 150,2 juta anak mengalami stunting. Distribusi ini memperlihatkan bahwa meskipun telah terjadi penurunan secara global, beban stunting masih sangat tinggi dan belum mencapai target Global Nutrition Targets 2025 untuk mengurangi jumlah anak stunted sebesar 40% dari baseline 2012 (WHO, 2025).

Di Indonesia, stunting juga tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2024–2025, prevalensi stunting nasional berada pada kisaran 21,5% pada anak di bawah lima tahun (lebih dari satu dari lima anak), yang menunjukkan tantangan besar dalam upaya perbaikan gizi dan pelayanan kesehatan anak (AP News, 2025). Penanganan stunting di Indonesia telah menjadi prioritas nasional melalui strategi multisektoral, seperti pencegahan dari tingkat ibu hamil, peningkatan asupan gizi, serta intervensi keluarga berencana dan pemberdayaan masyarakat.

Provinsi Aceh juga menunjukkan tren penurunan prevalensi stunting, tetapi angka stunting tetap berada di atas ambang deal. Berdasarkan hasil survei terbaru, prevalensi stunting di Aceh turun dari 31,2% pada tahun 2022 menjadi sekitar 29,4% pada tahun 2023, dengan berbagai program pencegahan dan intervensi yang terus digalakkan oleh pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, sejumlah program promotif, seperti Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (Genting), ditargetkan menjangkau puluhan ribu anak berisiko stunting pada tahun 2025 di berbagai kabupaten/kota, termasuk di Kota Lhokseumawe.

Secara lebih spesifik, Kota Lhokseumawe menunjukkan tren penurunan signifikan angka stunting dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2025, prevalensi stunting di kota ini tercatat 17,4%, menurun dari 20,7% di tahun 2023 dan 28,1% di tahun 2022, menunjukkan keberhasilan intervensi kesehatan lokal, termasuk program keluarga berencana dan peningkatan layanan kesehatan anak.

Meskipun terjadi penurunan, prevalensi stunting sebesar 17,4% di Lhokseumawe masih jauh di atas target deal WHO (<5% untuk masalah gizi sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius) dan menunjukkan bahwa masih ada kelompok baduta yang pertumbuhan dan perkembangannya belum optimal. Kondisi ini bukan hanya mencerminkan masalah gizi semata, tetapi juga berhubungan dengan kurangnya stimulasi motorik dan neurologis yang mendukung perkembangan anak secara utuh.

Upaya peningkatan pertumbuhan dan perkembangan baduta tidak hanya dilakukan melalui pemenuhan gizi, tetapi juga dapat didukung dengan terapi komplementer. Salah satu terapi komplementer yang mulai banyak digunakan dalam pelayanan kebidanan dan kesehatan anak adalah pijat akupresur. Pijat akupresur merupakan teknik penekanan pada titik-titik tertentu di tubuh yang bertujuan untuk melancarkan aliran energi, memperbaiki fungsi organ, meningkatkan metabolisme, serta merangsang sistem saraf.

Salah satu pendekatan yang mulai mendapatkan perhatian sebagai intervensi komplementer dalam pelayanan kesehatan anak adalah terapi pijat akupresur. Teknik pijat akupresur yang memanfaatkan titik-titik tertentu seperti CV12, ST25, ST36, dan SP6 dipercaya dapat merangsang sirkulasi darah, meningkatkan metabolisme, memperbaiki fungsi pencernaan, serta meningkatkan daya tahan tubuh, yang secara teoritis dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (WHO Global Nutrition framework).

Penelitian terdahulu Sari, D. K. et al. (2025) dengan judul: Pengaruh Akupresur pada Titik Zhongwan (CV12) untuk Meningkatkan Nafsu Makan Balita dengan hasil penelitian pra-eksperimental dengan 32 balita menunjukkan bahwa pemberian akupresur pada titik CV12 secara signifikan meningkatkan nafsu makan balita. Dengan latar belakang permasalahan gizi yang masih tinggi secara global maupun lokal, serta kebutuhan bukti ilmiah untuk strategi asuhan komplementer yang inovatif, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara pijat akupresur di titik CV12, ST25, ST36, dan SP6 dengan pertumbuhan dan perkembangan baduta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang aplikatif bagi kebijakan kesehatan ibu dan anak di tingkat klinik, komunitas, dan kebijakan lokal di Lhokseumawe.

Klinik Bidan Sri Rezeki sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan ibu dan anak memiliki peran strategis dalam memberikan asuhan promotif dan preventif bagi baduta. Berdasarkan hasil pengamatan awal, dari 10 baduta masih ditemukan 2 baduta dengan pertumbuhan dan perkembangan yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan pijat akupresur pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6 dengan pertumbuhan dan perkembangan baduta di Klinik Bidan Sri Rezeki Tahun 2025.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan desain cross sectional. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pijat akupresur pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6 dengan pertumbuhan dan perkembangan baduta, yang diukur pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilakukan di Klinik Bidan Sri Rezeki Kota Lhoksumawe pada tahun 2025.

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2025 sampai dengan bulan April 2026. Populasi adalah subjek penelitian secara keseluruhan, dan terdiri dari sejumlah subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Menurut Creswell, WJ (2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh baduta yang sudah dilakukan pijat akupresur (usia 0–23 bulan) yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Klinik Bidan Sri Rezeki pada tahun 2025. Sampel dianggap sebagai sebagian atau mewakili populasi yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan sampel teknik Total Sampling, dan

jumlah respondennya adalah 36 baduta di Klinik Bidan Sri Rezeki Kota Lhoksumawe pada tahun 2025. Dalam penelitian ini, populasi secara keseluruhan digunakan sebagai sampel. Menurut Creswell, WJ (2016). Metode Pengumpulan Data menggunakan jenis data primer adalah data pemijatan akupresur yang diperoleh dengan wawancara menggunakan lembar ceklist, data pertumbuhan dari hasil pengukuran berat badan dan panjang badan, sedangkan data perkembangan diperoleh dari hasil pengukuran Kuesioner Pra Skrining (KPSP). Pemijatan akupresur dilakukan oleh bidan kemudian bidan memberikan edukasi titik pemijatan akupresur pada baduta. Aspek Pengukuran :

Setelah semua data dikumpulkan, semua lembar checklist dievaluasi untuk memastikan bahwa data tersebut benar dan lengkap. Menurut man (2016), data yang dikumpulkan diolah melalui langkah-langkah berikut: 1. Collecting, data yang dikumpulkan dari lembar checklist. 2. Cheking, untuk memastikan bahwa pengisian lembar checklist lengkap sehingga pengolahan data memberikan hasil yang valid dan akurat serta menghindari bias. 3. Coding, langkah ini, penulis menambahkan kode ke variabel-variabel yang dipelajari, dan 4. Tabulating, penyajian data dalam bentuk tabulasi. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data setelah pengolahan data selesai. Dalam penelitian ini, ada dua jenis analisis data: analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat menggambarkan distribusi frekuensi dari variabel bebas dan variabel terikat. Analisis bivariat melihat hubungan antara variabel independen (pijat akupresur pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6) dan variabel dependen (pertumbuhan dan perkembangan baduta).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1.
Pertumbuhan baduta yang mendapatkan pijat akupresur
pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6.

Pertumbuhan	f	%
Normal	25	69,4
Kurus	11	30,6

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan baduta memiliki pertumbuhan normal 25 orang (69,4%) dan baduta katagori kurus 11 orang (30,6%).

Tabel 2.
Perkembangan baduta yang mendapatkan pijat akupresur
pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6.

Perkembangan	f	%
Sesuai	24	66,7
Meragukan	12	33,3

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan baduta memiliki perkembangan sesuai 24 orang (66,7%) dan baduta perkembangan meragukan 12 orang (33,3%).

Tabel 3.
Pijat akupresur pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6.

Pijat Akupresur	f	%
Teratur	22	61,1
Tidak Teratur	14	38,9

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan baduta yang mendapatkan pijat akupresur teratur 22 orang (61,1%) dan baduta yang mendapatkan pijat akupresur tidak teratur 14 orang (38,9%).

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 22 orang baduta yang dipijat akupresur secara teratur terdapat 19 orang (84,6%) mengalami pertumbuhan normal dan 3 orang (13,6%) kurus. Dari 14 orang baduta yang dipijat akupresur tidak teratur terdapat 6 orang (42,9%) mengalami pertumbuhan

normal dan 8 orang (57,1%) kurus. Hasil uji statistik menunjukkan p-value = 0,006 ($p < 0,05$) berarti adanya hubungan antara pijat akupresur pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6 dengan pertumbuhan baduta.

Tabel 4.
Hubungan pijat akupresur pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6 dengan pertumbuhan baduta.

Pijat Akupresur	Pekembangan						P Value
	Normal		Kurus		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Teratur	19	86,4	3	13,6	22	100	0,006
Tidak Teratur	6	42,9	8	57,1	14	100	

Tabel 5.
Hubungan pijat akupresur pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6 dengan perkembangan baduta

Pijat Akupresur	Pertumbuhan						P Value
	Sesuai		Meragukan		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Teratur	18	81,8	4	18,2	22	100	0,018
Tidak Teratur	6	42,9	8	57,1	14	100	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan dari 22 orang baduta yang dipijat akupresur secara teratur terdapat 18 orang (81,8%) mengalami perkembangan yang sesuai dan 4 orang (13,6%) meragukan. Dari 14 orang baduta yang dipijat akupresur tidak teratur terdapat 6 orang (42,9%) yang sesuai perkembangan dan 8 orang (57,1%) yang meragukan. Hasil penelitian menunjukkan p-value = 0,018 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pijat akupresur pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6 dengan perkembangan baduta.

PEMBAHASAN

Pertumbuhan dan Perkembangan Baduta

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas 25 (69,4%) baduta memiliki pertumbuhan normal berdasarkan pengukuran berat badan dan panjang badan menurut standar WHO dan 24 (66,7%) baduta memiliki perkembangan yang sesuai berdasarkan KPSP. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: asupan nutrisi, kesehatan anak, stimulasi, lingkungan keluarga, perawatan kesehatan (Kemenkes RI, 2016). Kebutuhan gizi selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan. Pemenuhan zat gizi makro dan zat gizi mikro sangat dibutuhkan dalam tubuh untuk membantu tumbuh kembang anak. Anak yang kekurangan gizi akan mudah sakit maka akan terhambat tumbuh kembangnya. Selama periode pertumbuhan dan perkembangan diharapkan asupan gizi sesuai dengan angka kecukupan gizi baduta (Centis, Kusmiyati dan Suwondo, 2022).

Pijat Akupresur pada Baduta

Hasil penelitian menunjukkan baduta yang mendapatkan pijat akupresur teratur 22 orang (61,1%) dan baduta yang mendapatkan pijat akupresur tidak teratur 14 orang (38,9%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu cukup memahami manfaat terapi komplementer dalam meningkatkan kesehatan dan pertumbuhan anak. Teknik pijat akupresur yang memanfaatkan titik-titik tertentu seperti CV12, ST25, ST36, dan SP6 dipercaya dapat merangsang sirkulasi darah, meningkatkan metabolisme, memperbaiki fungsi pencernaan, serta meningkatkan daya tahan tubuh, yang secara teoritis dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (WHO, 2013).

Hubungan Pijat Akupresur dengan Pertumbuhan Baduta

Hasil uji statistik menunjukkan p-value = 0,006 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pijat akupresur dengan pertumbuhan baduta. Pada tabel 4 menunjukkan dari 22 orang baduta yang dipijat akupresur secara teratur terdapat 19 orang (84,6%) mengalami pertumbuhan normal dan 3 orang (13,6%) kurus. Dari 14 orang baduta yang dipijat akupresur tidak teratur terdapat 6 orang

(42,9%) mengalami pertumbuhan normal dan 8 orang (57,1%) kurus. Baduta yang mendapatkan pijat akupresur secara teratur cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan baduta yang tidak mendapatkan pijat akupresur secara teratur. Hal ini dapat terjadi karena titik ST 36 merangsang pengeluaran hormone gherlin yang berasal dari lambung yaitu sekitar 2/3 bagian, sedangkan 1/3 berasal dari usus halus atau usus kecil. Hormone gherlin mempercepat proses pengosongan lambung, sehingga balita mudah lapar. Penekanan pada titik ST 25 (Tianshu) juga berfungsi dalam melancarkan aliran darah dan energi pada usus. Jika mekanisme kerja usus baik, maka produksi hormone gherlin semakin tinggi dan anak akan sering merasa lapar sehingga anak akan berusaha untuk makan dan nafsu makan anak semakin tinggi (Centis,Kusmiyati dan Suwondo,2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2021) yang menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan terapi pijat akupresur secara rutin mengalami peningkatan berat badan yang lebih baik dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan terapi tersebut. Dengan demikian pijat akupresur dapat dijadikan sebagai salah satu terapi komplementer dalam pelayanan kebidanan untuk mendukung pertumbuhan anak.

Hubungan Pijat Akupresur dengan Perkembangan Baduta

Hasil penelitian menunjukkan $p\text{-value} = 0,018$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara pijat akupresur dengan perkembangan baduta. Pada table 5 menunjukkan dari 22 orang baduta yang dipijat akupresur secara teratur terdapat 18 orang (81,8%) mengalami perkembangan yang sesuai dan 4 orang (13,6%) meragukan. Dari 14 orang baduta yang dipijat akupresur tidak teratur terdapat 6 orang (42,9%) yang sesuai perkembangan dan 8 orang (57,1%) yang meragukan.

Pijat akupresur dapat memberikan efek relaksasi pada tubuh anak serta meningkatkan sirkulasi darah sehingga dapat mendukung perkembangan sistem saraf dan aktivitas motorik anak. Anak yang merasa nyaman dan rileks cenderung lebih aktif bergerak, lebih responsif terhadap rangsangan, serta lebih mudah menerima stimulasi perkembangan yang diberikan oleh orang tua. Teknik pijat akupresur yang memanfaatkan titik-titik tertentu seperti CV12, ST25, ST36, dan SP6 dipercaya dapat merangsang sirkulasi darah, meningkatkan metabolisme, memperbaiki fungsi pencernaan, serta meningkatkan daya tahan tubuh, yang secara teoritis dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (WHO,2013).

Penekanan pada titik SP 6 merangsang organ hati untuk memengaruhi pengeluaran GF-1 (Insulin Like Growth Factor-1) yang akan memproduksi hormon insulin. Hormon insulin ini sangat berguna dalam penyerapan gizi makanan yang dimakan ke dalam tubuh (metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein). Kombinasi antara titik-titik akupresur ini dapat memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan baduta hal ini dapat dilihat dari berat badan dan tinggi badan meningkat karena nafsu makan anak meningkat, penyerapan zat gizi ke dalam tubuh sangat baik.

Produksi hormon pertumbuhan (GH) yang meningkat menambah pertumbuhan sel, jaringan, otot serta tulang anak sehingga perkembangan motorik baduta menjadi optimal (Centis,Kusmiyati dan Suwondo,2022). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa terapi pijat dan akupresur pada bayi dapat meningkatkan kualitas tidur, kenyamanan tubuh, serta aktivitas motorik bayi yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dengan demikian pijat akupresur dapat menjadi salah satu upaya stimulasi tambahan untuk mendukung perkembangan baduta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pijat akupresur pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6 dengan pertumbuhan dan perkembangan baduta di Klinik Bidan Sri Rezeki Kota Lhokseumawe Tahun 2025, sebagian besar baduta mendapatkan pijat akupresur secara teratur sebanyak 61,1%, sebagian besar baduta memiliki pertumbuhan normal sebanyak 69,4%, sebagian besar baduta memiliki perkembangan sesuai sebanyak 66,7%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pijat akupresur dengan pertumbuhan baduta dengan nilai $p\text{-value} = 0,006 (<0,05)$, terdapat hubungan yang signifikan antara pijat akupresur dengan perkembangan baduta dengan nilai $p\text{-value} = 0,018 (<0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pijat akupresur pada titik CV12, ST25, ST36, dan SP6 berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan baduta.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. (2023). Guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age. Geneva: World Health Organization.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman pencegahan dan penanganan stunting di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Kemenkes RI.
- World Health Organization. 2013. WHO Traditional Medicine Strategy 2014–2023. Geneva: WHO
- Centis,M.C.L.Kusmiyati,Y.dan Suwondo,A. (2022). Monograf Peran Akupresur Ki3, SP 6, ST 36, ST 25 untuk Meningkatkan Berat Badan, Tinggi Badan, dan Perkembangan Motorik pada Baduta Stunting, Pustaka Rumah Cinta, Magelang Jawa Tengah
- Sari, D. K., Putri, A. R., & Lestari, Y. (2025). Pengaruh akupresur pada titik Zhongwan (CV12) terhadap peningkatan nafsu makan balita. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 12(1), 45–52.
- Sari. (2022). Pengaruh terapi akupresur terhadap peningkatan berat badan balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(2), 85–92.
- Wulandari. (2021). Hubungan terapi akupresur dengan peningkatan nafsu makan pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45–52.
- Putri. (2021). Pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik bayi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(1), 30–37.
- Rahmawati. (2020). Terapi pijat bayi terhadap kualitas tidur dan perkembangan bayi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2), 55–63.
- Centis,M.C.L.Kusmiyati,Y.dan Suwondo,A. (2022). Monograf Peran Akupresur Ki3, SP 6, ST 36, ST 25 untuk Meningkatkan Berat Badan, Tinggi Badan, dan Perkembangan Motorik pada Baduta Stunting, Pustaka Rumah Cinta, Magelang Jawa Tengah, 52-59
- World Health Organization, UNICEF, & World Bank. (2025). Levels and trends in child malnutrition: Joint child malnutrition estimates 2025 edition. Retrieved from <https://www.who.int>
- World Health Organization. (2025). Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief. Retrieved from <https://www.who.int>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024–2025. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id>
- AP News. (2025). Indonesia continues efforts to reduce child stunting nationwide. Retrieved from <https://apnews.com>
- Pemerintah Aceh. (2024). Program percepatan penurunan stunting melalui gerakan orang tua asuh

cegah stunting (Genting). Retrieved from <https://acehprov.go.id>

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kota Lhokseumawe. Retrieved from <https://ssgi.bkpk.kemkes.go.id>